
Manajemen pengelolaan dan alih kepemimpinan perguruan tinggi berbasis PGRI di Jawa Timur

Novel Romadhani¹, Tri Budi Ahmad Soesilo^{2*}, M. Khusni Mubarok²

¹Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

²Universitas PGRI Delta Sidoarjo, Indonesia

e-mail: tabsusilo05@gmail.com

*corresponding author

Received: 2 Desember 2022; Revised: 15 Desember 2022; Accepted: 31 Desember 2022

Abstract: Leadership management plays an important role in improving employee performance. Current endeavour aims at determining the management and leadership reformation of PGRI-based Higher Education Institutions (PT) in East Java. A correlational method was employed under the umbrella of quantitative. Seventy-five (75) leaders of Private Higher Education Institutions (PTS) in East Java were recruited piloting a random sampling technique with a maximum error rate of 5% and a confidence level of 95%. SPSS 26 test unpacked valid values for the democratic leadership style instrument (X) and improving the quality of PT management (Y) with a calculated r value (X) of 0. The leadership reformation and management culture 8 and (Y) were 0.798 (with an r table value of 0.308). Moreover, Cronbach Alpha results unveiled that the values 0.811 (X) and 0.856 (Y) displayed high reliability values. Hypothesis (I) of the regression equation was $Y = -2.765 + 0.225X$, the results of the hypothesis test (2) from t count (1.341) > t table (1.256), and a significance value was $0.02 > 0.05$, indicating that H_a is accepted. Thereby, the democratic leadership style variable indicated a significant effect on the quality of management of PGRI-based higher education institutions in East Java.

Keywords: Leadership Management, Leadership Reformation, PGRI; Higher Education

Abstrak: Manajemen kepemimpinan memegang peranan penting dalam meningkatkan kinerja pegawai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pengelolaan dan alih kepemimpinan Perguruan Tinggi (PT) berbasis PGRI di Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode korelasional yang berpayung pada kuantitatif. Tujuh puluh lima (75) pimpinan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Jawa Timur direkrut menggunakan metode random sampling dengan tingkat kesalahan maksimum 5% dan tingkat kepercayaan sebesar 95%. Hasil uji SPSS 26 menyatakan nilai yang valid terhadap instrument gaya kepemimpinan demokratis (X) dan peningkatan kualitas pengelolaan PT (Y) dengan nilai r hitung (X) yaitu 0. Budaya Alih Kepemimpinan dan Pengelolaan 8 dan (Y) sebesar 0.798 (dengan nilai r table 0.308). Terlebih, hasil Cronbach Alpha mengungkap bahwa nilai 0.811 (X) dan 0.856 (Y) memiliki nilai reliabilitas yang tinggi. Hipotesis (I) dari persamaan regresi yaitu $Y = -2.765 + 0.225X$, hasil uji hipotesis (2) dari t hitung (1.341) > t tabel (1.256) dan nilai signifikansi $0.02 > 0.05$, mengindikasikan bahwa H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel gaya kepemimpinan demokratis memang berpengaruh signifikan terhadap kualitas pengelolaan perguruan tinggi berbasis PGRI di Jawa Timur.

Kata kunci: Manajemen pengelolaan; alih kepemimpinan; PGRI; Perguruan Tinggi

How to Cite: Soesilo, T, B, A., Mubarok, M, K., & Author, (2022). Manajemen pengelolaan dan alih kepemimpinan perguruan tinggi berbasis PGRI di Jawa Timur. *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 3(2), 359-266. <https://doi.org/10.55210/al-fikru.v3i2.2028>

Pendahuluan

Untuk mencapai tujuan suatu organisasi, kualitas pimpinan memegang peranan yang penting dan utama karena seorang pimpinan dituntut untuk bisa mengarahkan dan menggerakkan organisasinya serta memahami perilaku pegawainya dengan karakter yang tentunya berbeda-beda. Dalam hal ini, menjadi seorang pemimpin tentu saja menjadi hal yang tidak mudah karena yang digerakkan adalah

This is an open access article under the [CC-BY](#) license.



manusia. Pemimpin juga harus memiliki kemauan untuk mencapai tujuannya. Faktor kepemimpinan memegang peranan penting dalam meningkatkan kinerja pegawai, baik pada level individu, kelompok maupun organisasi (Sugiyarto, 2017). Proses kepemimpinan dalam suatu lembaga atau organisasi berkaitan dengan gaya kepemimpinan yang digunakan hal ini dikarenakan keberhasilan suatu organisasi, baik secara keseluruhan maupun kelompok dalam suatu organisasi tertentu, sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan organisasi tersebut (Baki, 2012).

Menurut Wirawan (2013), kepemimpinan adalah proses dimana pemimpin menciptakan visi dan berkomunikasi satu sama lain dan dengan pengikut untuk mengaktualisasikan visi. Kepemimpinan adalah sebuah proses yang memakan waktu dan panjangnya bervariasi berdasarkan kondisi di altar kepemimpinan, kualitas pemimpin, dan kualitas pengikut. Robbins (2015), kepemimpinan adalah kemampuan untuk memotivasi suatu kelompok untuk bekerja menuju visi atau tujuan yang sama. Karena setiap pemimpin memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi dinamika organisasi yang memiliki ciri atau kualitas tertentu, maka konsep kepemimpinan cukup beragam, kontekstual, dan unik. Fungsi kepemimpinan tertentu berbeda dari satu sistem sosial ke sistem sosial berikutnya. Fungsi kepemimpinan dalam organisasi militer berbeda dengan fungsi kepemimpinan dan kelompok bisnis. Namun, Wirawan (2010) menegaskan bahwa kepemimpinan mengikuti pola dasar yang sama. Fungsi kepemimpinan meliputi: membangkitkan budaya organisasi, menciptakan sinergi, menciptakan perubahan, memotivasi dan memberdayakan pengikut, mewakili sistem sosial, pengelola konflik, dan organisasi pembelajaran.

Dalam menjalankan suatu organisasi, terdapat beberapa gaya kepemimpinan yang baik digunakan diantaranya adalah gaya kepemimpinan otokrasi, gaya kepemimpinan partisipatif, gaya kepemimpinan militeristik, gaya kepemimpinan bebas, gaya kepemimpinan kharismatis, gaya kepemimpinan paternalistic dan gaya kepemimpinan demokratis. Beberapa gaya kepemimpinan, salah satunya adalah gaya kepemimpinan yang demokratis (Apriyanto et al., 2022). Gaya kepemimpinan demokratis merupakan suatu kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui eragai kegiatan yang dilakukan secara ersama-sama antara pemimpin dan bawahan dan dalam penerapannya mengasumsikan bahwa banyak pendapat menjadi lebih baik daripada pendapat mereka sendiri serta partisipasi akan mengarah pada tanggung jawab implementasinya. Penjelasan ini juga didukung oleh Hardian, Rahardjo, & Hakam (2015), yang telah menunjukkan bahwa hubungan positif dan dampak yang signifikan pada implementasi dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan demokratis.

Pada Perguruan Tinggi (PT), kualitas kepemimpinan dan gaya kepemimpinan merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan karena visi suatu PT menjadi dasar utama sekaligus arah pengembangan suatu PT. Program Tri Darma Perguruan Tinggi dilakukan demi mewujudkan visi PT. Program Tri Darma Perguruan Tinggi tersebut meliputi: 1) menjadi perguruan tinggi yang mampu berperan sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta pusat pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat sesuai dengan kebutuhan pembangunan masa kini dan masa yang akan datang; 2) mendidik mahasiswa yang berjiwa penuh pengabdian yang memiliki tanggung jawab besar terhadap masa depan bangsa dan negara dengan kompetensi mampu menguasai, mengembangkan, dan menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni bagi kesejahteraan masyarakat; dan 3) mengembangkan tata kehidupan kampus sebagai masyarakat ilmiah yang berbudaya dan bermoral Pancasila. Dengan kata lain, efektif atau tidaknya seorang pemimpin pada PT untuk mewujudkan visinya tergantung dari bagaimana kemampuannya dalam mengelola dan menerapkan pola kepemimpinannya sesuai dengan situasi dan kondisi PT tersebut.

Dua teori yang menjadi indikator keberhasilan suatu kepemimpinan adalah teori pelaku dan teori situasional. Dasar pemikiran teori perilaku adalah kepemimpinan merupakan seorang individu ketika melakukan kegiatan pengarahan suatu kelompok ke arah pencapaian tujuan. Perilaku seorang

pemimpin yang cenderung mementingkan bawahan memiliki ciri, mau berkonsultasi, mendukung, membela, mendengarkan, menerima usul dan memikirkan kesejahteraan bawahan serta memperlakukannya setingkat dirinya (Vigoda-Gadot, 2006). Selanjutnya adalah teori situasional dimana dasar pemikiran teori tersebut adalah keberhasilan seorang pemimpin menurut teori situasional ditentukan oleh ciri kepemimpinan dengan perilaku tertentu yang disesuaikan dengan tuntutan situasi kepemimpinan dan situasi organisasional yang dihadapi dengan memperhitungkan faktor waktu dan ruang (Pradhana, Hakim, & Kunaifi, 2018).

Menurut rencana strategis Kementerian Teknologi dan Pendidikan Tinggi, kualitas perguruan tinggi masih relatif rendah dalam konteks perguruan tinggi, dan program studi yang ditunjukkan oleh sebagian besar perguruan tinggi hanya terakreditasi C, hanya sedikit yang terakreditasi A atau terakreditasi B (Suryawan, Gani, & Hanafi, 2020). Adapun empat indikator-indikator dalam klasterisasi perguruan tinggi Indonesia tahun 2019 (Admin, 2019), yaitu pertama input dengan persentase penilaian sebesar 15% dengan indikator 1) Dosen berpendidikan S3, 2) dosen dalam jabatan Lektor Kepala dan Guru Besar, 3) Rasio jumlah mahasiswa terhadap dosen, 4) Jumlah mahasiswa asing, 5) Jumlah dosen asing. Kedua, proses dengan persentase penilaian sebesar 25% yang terdiri dari enam indikator, meliputi 1) Akreditasi institusi BAN-PT, 2) Akreditasi program studi BAN-PT, 3) Pembelajaran Daring, 4) Kerjasama perguruan tinggi, 5) Kelengkapan laporan PDDIKTI, dan 6) Laporan keuangan. Ketiga, output dengan persentase penilaian sebesar 25% dengan indikator 1) Jumlah artikel ilmiah terindeks per dosen, 2) Kinerja penelitian, 3) kinerja kemahasiswaan, 4) Jumlah program studi terakreditasi internasional. Keempat, outcome dengan persentase penilaian sebesar 35% dengan indikator 1) Kinerja inovasi, 2) Lulusan yang memperoleh kerja dalam waktu 6 bulan, 3) Jumlah sitasi per dosen, 4) jumlah paten per dosen, 5) Kinerja pengabdian kepada masyarakat. Keberhasilan dan kegagalan organisasi ditentukan oleh kualitas kepemimpinan karena kepemimpinan merupakan fungsi mendasar dan bagian penting dalam proses manajemen perubahan di sektor pendidikan tinggi (McRoy & Gibbs, 2009).

Pengelolaan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Jawa Timur berbasis PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia) yang merupakan organisasi yang memberikan payung hukum pada dunia pendidikan telah berupaya menata manajemen secara terus-menerus dan berkelanjutan dapat dilakukan melalui gaya kepemimpinan demokratis. Upaya-upaya tersebut tentunya dengan dilakukan dengan memperhatikan paradigma mutu pendidikan tinggi di Jawa Timur khususnya PTS dibawah payung PGRI, yang meliputi kinerja perguruan tinggi mengacu pada kualitas berkelanjutan yang dilandasi kreativitas, inovasi, dan produktivitas sivitas akademika serta akuntabilitas publik yang diwujudkan oleh kemudahan memperoleh informasi tentang manajemen dan kinerja perguruan tinggi, yang diaktualisasikan melalui proses akreditasi serta tindakan manajerial dalam pengambilan kebijakan di perguruan tinggi berlandaskan hasil evaluasi internal dan eksternal. Pimpinan dalam PTS sangat berperan penting dalam kemajuan organisasi yang dipimpinnya dikarenakan kemampuan seorang rektor sebagai pemimpin di perguruan tinggi sangat dibutuhkan dalam mengendalikan suatu organisasi, baik dalam pembuatan kebijakan dalam perguruan tinggi, pelayanan terhadap mahasiswa, memotivasi pegawai, maupun menjalin kerjasama dengan berbagai pihak (Rifqi & Kristiana, 2017).

Gaya kepemimpinan yang mengutamakan kerjasama dan kerja tim dalam usaha mencapai tujuan dan sebagai seorang pemimpin juga bisa menerima saran, pendapat bahkan kritik dari bawahannya merupakan bentuk dari gaya kepemimpinan demokratis (Akbar, 2017). Pemimpin selalu berusaha Dijelaskan bahwa kepemimpinan demokratis selalu melibatkan para bawahannya secara aktif dalam proses pengambilan keputusan. Susanti (2015) menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan demokratis dapat diukur pada beberapa indikator diantaranya: (1) Kemampuan mendorong para bawahan untuk menggunakan daya kognitif dan daya nalarnya dalam pemecahan berbagai masalah yang dihadapi., (2) Mendorong penggunaan daya inovasi dan kreatifitas dalam pelaksanaan tugas.; (3) Pemimpin dan bawahan sama-sama terlibat dalam pengambilan keputusan atau pemecahan masalah.; dan (4)

Hubungan antara pimpinan dan bawahan terjalin dengan baik. Berdasarkan penjelasan tersebut, bisa disimpulkan bahwa kepemimpinan demokratis dapat pengaruh yang sangat kuat terhadap kinerja karyawan khususnya di PTS di wilayah Jawa Timur dimana model kepemimpinan tersebut merupakan bagian dari basis kepemimpinan yang telah diterapkan oleh PGRI khususnya di wilayah Jawa Timur.

Para peneliti telah melakukan studi kepemimpinan dalam rangka meningkatkan kualitas perguruan tinggi. Gaya kepemimpinan demokratis memberikan dampak yang luar biasa dan yang sangat kuat terhadap kinerja karyawan dan hal tersebut telah teruji kebenarannya dimana gaya kepemimpinan demokratis terhadap kinerja karyawan memiliki persamaan regresi yang signifikan dan linear, artinya variabel kinerja karyawan dapat dijelaskan oleh variabel gaya kepemimpinan demokratis. Selanjutnya, Setiawan (2017) dan Syakur et al. (2022) telah memberikan simpulan pada penelitiannya bahwa gaya kepemimpinan demokratis berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan atau bawahannya. Berpijak pada Budaya Alih Kepemimpinan dan Pengelolaan atau kinerja bawahan, namun, penelitian ini berfokus pada dampak kepemimpinan demokratis berbasis PGRI di Perguruan Tinggi Swasta di Jawa Timur (LLDIKTI Wilayah VII Jawa Timur) dalam meningkatkan kualitas perguruan tinggi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sehingga dirumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Budaya Alih Kepemimpinan Perguruan Tinggi pengelolaan perguruan tinggi berbasis PGRI di Jawa Timur.

Metode

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional (Arikunto, 2013). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pimpinan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di wilayah LLDIKTI VII Jawa Timur yang menerapkan gaya kepemimpinan demokratis untuk meningkatkan kualitas pengelolaan perguruan tinggi berbasis PGRI. 75 sampel yang digunakan pada penelitian ini merupakan seluruh populasi yang dijadikan sebagai sampel penelitian dengan menggunakan metode *random sample*. *Probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang digunakan dengan menggunakan *random sample* sederhana, yaitu dengan melakukan distribusi angket dan hasil respon dari responden sebagai sampel. Untuk menentukan besarnya sampel dalam penelitian ini, digunakan rumus Slovin, dengan tingkat kesalahan 0.05. Pada penelitian ini maksimal tingkat kesalahan yang digunakan adalah 5% dengan tingkat kepercayaan 95%, sehingga tidak perlu menggunakan semua populasi sebagai sampel (Sugiono, 2015).

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari obyek penelitian melalui penyebaran angket. Dimana skala likert sebagai skala pengukuran untuk mengukur panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur merupakan instrument pada penelitian ini. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kuantitatif dengan menggunakan metode statistik. Budaya Alih Kepemimpinan Perguruan Tinggi pengelolaan perguruan tinggi berbasis PGRI di Jawa Timur dianalisis menggunakan SPSS 26 dengan melihat koefisien pada model regresi sederhana. Uji t dan signifikansi untuk menganalisis pengaruh dan besarnya signifikansi gaya kepemimpinan demokratis terhadap peningkatan kualitas pengelolaan perguruan tinggi berbasis PGRI di Jawa Timur.

Results and Discussion

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi, yakni untuk mengetahui Budaya Alih Kepemimpinan Perguruan Tinggi pengelolaan perguruan tinggi berbasis PGRI di Jawa Timur. Sebagaimana dijelaskan bahwa kepemimpinan demokratis dalam pengelolaan PT di wilayah Jawa Timur yang berbasis PGRI diasumsikan dapat meningkatkan kualitas PT karena PT merupakan merupakan pusat pelayanan Tri Dharma perguruan tinggi yang dekat dengan masyarakat.

Berdasarkan hasil perhitungan persentase pencapaian pada angket yang telah disebarakan secara *online* melalui *Google Form*, dan kategori per indikator gaya kepemimpinan terhadap 75 responden terdapat 98.5% setuju bahwa pemimpin di Perguruan Tinggi (PT) di wilayah Jawa Timur telah melibatkan partisipasi dan memberi dukungan tinggi terhadap bawahan dalam setiap kegiatan. Hasil angket juga membuktikan bahwa pimpinan juga senang menerima saran dari bawahannya dan memecahkan masalah secara bersama dengan bawahannya, dalam hal ini hasil angket memperoleh tanggapan setuju dari responden sebesar 85.5%. Sementara itu seperti hasil angket juga terlihat bahwa kinerja bawahannya menyatakan mampu mengerjakan dan menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya sesuai dengan standart yang ditentukan oleh PT dengan hasil angket sebanyak 65.5% menyatakan setuju. Namun demikian, pada indikator ini masih terdapat 5.5% responden mengatakan sangat tidak setuju yang artinya ada pegawai atau bawahannya yang belum mampu mengerjakan dan menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan standar yang telah diberikan oleh regulasi PT.

Uji Validitas

Pengujian validitas ini dilakukan untuk melihat seberapa jauh kolerasi item-item pertanyaan terhadap jumlah keseluruhan variable dengan menggunakan software SPSS26. Pada proses pengujian validitas, penentuan batas minimal kolerasi ini didapat dari jumlah sampel (n) sebanyak 75 dan taraf signifikasi 0,05. Berdasarkan hasil uji SPSS 26, diketahui bahwa instrument gaya kepemimpinan demokratis (X) dan peningkatan kualitas pengelolaan perguruan tinggi berbasis PGRI di Jawa Timur (Y) dinyatakan 'valid' dengan nilai r hitung (X) yaitu 0.811 dan (Y) yaitu 0.856 (dengan nilai r table 0.308) dan peningkatan kualitas (Y) yaitu sebesar 0.798 (dengan nilai r table 0.308).

Uji Realibilitas

Untuk mengetahui kualitas pada suatu penelitian yang dilakukan, perlu dilakukan uji keandalan alat ukur (*instrument*) dalam penelitian ini adalah angket. Dalam penentuan keandalan dari alat ukur yang dipakai dalam proses penelitian ini maka digunakan fasilitas dan *software* SPSS 26 untuk mencari nilai 'alpha'. Tentunya, pengujian realibilitas pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keandalan alat ukur yang dipakai yaitu pada variabel-variabel yang terbetuk setelah dilakukan uji validitas terhadap variabel-variabel penelitian yang terdapat dalam variable angket yang telah didistribusikan kepada 75 responden. Tingkat reliabilitas dinyatakan tinggi apabila tingkat alpha hitung > 0.75 (Saifudin, 2001). Adapun hasil dari *output* SPSS 26 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Cronbach's Alpha
Gaya Kepemimpinan Demokratis (X)	0.811
Kualitas Pengelolaan PT (Y)	0.856

Sumber: Data diolah dari Angket melalui SPSS 26

Tabel 1. menunjukkan pada kolom Cronbach Alpha menunjukkan nilai 0.811 (X) dan 0.856 (Y) yang dapat diinterpretasikan bahwa hasil perhitungan realibilitas lebih besar dari nilai 0.75, sehingga bisa disimpulkan bahwa alat ukur (*instrument*) pada penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang baik.

Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis (1) dilakukan berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari koefisien regresi pada berdasarkan olah data hasil angket terhadap 75 responden melalui SPSS 26, maka dapat dibuat suatu persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -2.765 + 0.225X$$

Dimana:

Y = Kualitas Pengelolaan PT

X = Gaya Kepemimpinan Demokratis

Berdasarkan hasil dari perhitungan SPSS 26 diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 2.765 merupakan angka konstan yang mempunyai arti bahwa jika tidak ada gaya kepemimpinan demokratis (X) maka nilai Kualitas Pengelolaan PT (Y) adalah sebesar -2.765.
- Angka koefisien gaya kepemimpinan demokratis (X) nilainya sebesar 0.225 mempunyai arti bahwa setiap penambahan 1% gaya kepemimpinan demokratis (X), maka Kualitas Pengelolaan PT (Y) akan meningkat sebesar 0.225.

Pengujian hipotesis (2) pada penelitian ini telah dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh signifikansi antara variabel independen terhadap variabel dependen menggunakan uji t. Uji statistik t melalui SPSS 26 dilakukan untuk menunjukkan pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0.05.

Sig < 0.05 atau t hitung > t tabel maka Ha diterima, Ho ditolak

Sig > 0.05 atau t hitung < t tabel maka Ho diterima, Ha ditolak

t hitung pada variabel gaya kepemimpinan demokratis (X) sebesar 1.341 sedangkan t tabel sebesar 1.256 sehingga t hitung (1.341) > t tabel (1.256) dan nilai signifikansi 0.02 > 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak, artinya variabel gaya kepemimpinan demokratis terdapat pengaruh signifikan (masih terdapat hubungan pengaruh yang rendah) terhadap kualitas pengelolaan perguruan tinggi berbasis PGRI di Jawa Timur.

Hasil penelitian mendukung hipotesis (1) yaitu gaya kepemimpinan demokratis berpengaruh positif terhadap kualitas pengelolaan perguruan tinggi berbasis PGRI di Jawa Timur. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis regresi gaya kepemimpinan demokratis (X) terhadap kualitas pengelolaan perguruan tinggi berbasis PGRI di Jawa Timur (Y) diperoleh suatu persamaan regresi yaitu $Y = -2.765 + 0.225X$. Dari perolehan hasil uji tersebut bisa dikatakan bahwa jika nilai gaya kepemimpinan nol maka nilai kualitas pengelolaan perguruan tinggi berbasis PGRI di Jawa Timur adalah sebesar -2.765 dan setiap kenaikan gaya kepemimpinan demokratis sebesar 1 satuan maka akan menaikkan kualitas pengelolaan perguruan tinggi berbasis PGRI di Jawa Timur sebesar 0.225 satuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis berpengaruh positif tergolong rendah terhadap kualitas pengolahan PT berbasis PGRI di Jawa Timur. Menurut Susanti (2015) dan Syakur et al. (2024), indikator untuk mengukur gaya kepemimpinan demokratis ada 4 yaitu: kemampuan mendorong para bawahan dalam pemecahan berbagai masalah yang dihadapi, mendorong penggunaan daya inovasi dan kreativitas dalam pelaksanaan tugas, pemimpin, dan bawahan sama-sama terlibat dalam pengambilan keputusan atau pemecahan masalah, hubungan antara pimpinan dan bawahan terjalin dengan baik.

Menurut Priyatno (2014), jika nilai signifikansi dari uji t < 0.05 maka variabel bebas (gaya kepemimpinan demokratis) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (kualitas pengolahan PT). Berdasarkan hasil pengujian dari penelitian ini memiliki nilai signifikansi uji t yang berada pada level rendah yaitu sebesar 0.02, hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang

signifikan yang rendah antara variabel gaya kepemimpinan demokratis terhadap pengolahan kualitas PT berbasis PGRI di Jawa Timur, sehingga hipotesis awal penelitian ini yang menyatakan bahwa gaya kepemimpinan demokratis berpengaruh terhadap kinerja karyawan dapat diterima. Secara umum, hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis pada penelitian ini memiliki pengaruh signifikan yang masih dikatakan rendah terhadap kualitas pengolahan perguruan tinggi berbasis PGRI di Jawa Timur.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis pada penelitian ini menunjukkan hasil atau pengaruh positif terhadap kualitas pengolahan perguruan tinggi berbasis PGRI di Jawa Timur, meskipun nilai signifikasinya masih dikategorikan rendah. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh melalui penggunaan kuesioner kemudian diolah dengan aplikasi SPSS 26 melalui uji t (korelasi), dapat disimpulkan bahwa peran kepemimpinan demokratis berpengaruh positif terhadap peningkatan kualitas pengolahan perguruan tinggi berbasis PGRI di Jawa Timur. Semakin baik peran pimpinan dalam mengatur lembaga maka semakin baik pula kualitas perguruan tinggi yang dipimpinnya.

Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas penelitian ini dengan memasukkan variabel lain yang mempengaruhi kinerja karyawan atau bawahannya tetapi dalam konteks yang belum dilakukan pada penelitian ini, seperti motivasi dan kepuasan kerja. Disarankan juga untuk melakukan penelitian tentang gaya kepemimpinan demokratis dalam persepsi mahasiswa dari berbagai perspektif, seperti dosen, pembimbing. Karena keterbatasan penelitian ini dalam hal keterlibatan responden secara langsung, mayoritas responden penelitian menyelesaikan survei melalui survei online yang disediakan melalui Google Form daripada pengisian survei secara langsung pada saat peneliti berada atau bertemu langsung dengan responden. Akibatnya, peneliti tidak dapat melihat secara langsung pada responden saat mengisinya, sehingga tidak dapat menentukan apakah responden mengisinya dengan serius dan sesuai petunjuk. Sehingga, peneliti juga merekomendasikan dalam hal penyebaran atau distribusi kuesioner dalam jangka waktu yang lama sehingga semua responden dapat dikondisikan untuk mengisi atau ditemui secara langsung untuk menyelesaikan survei yang telah disiapkan.

Daftar Pustaka

- Admin. (2019, August 18). *Klasterisasi Perguruan Tinggi Indonesia 2019*. Retrieved Februari 26, 2022, from <https://www.kopertis7.go.id/bacaberita-191>
- Akbar, N. (2017). Tipe dan Gaya Kepemimpinan Pendidikan dan Dakwah. *Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 5(9), 41-62.
- Apriyanto, S., Syakur, A., Solikhah, N. A., Anum, A., Ridha, A. R., Adroi, Z., & Wanareja, C. (2022). LINGUISTIK PENGANTAR MEMAHAMI BAHASA.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baki, M. (2012). Analisis Pengaruh Kepemimpinan dan Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 2(1), 10-17.
- Hardian, F., Rahardjo, K., & Hakam, M. S. (2015). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 1(1), 1-7.
- McRoy, I., & Gibbs, P. (2009). Leading change in higher education. *Educational Management Administration & Leadership*, 37(5), 687-704. doi:<https://doi.org/10.1177%2F1741143209339655>
- Pradhana, A. S., Hakim, M. S., & Kunaifi, A. (2018). Gaya Kepemimpinan Mayoritas Di Perguruan Tinggi X. *JURNAL SAINS DAN SENI POMITS*, 7(1), 2337-3520.
- Rifqi, A. N., & Kristiana, I. F. (2017). Kepemimpinan Dalam Setting Instansi Pendidikan Tinggi: Sebuah Studi Kasus pada Pemimpin/Rektor Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Empati*, 6(1), 11-16.

- Saifudin, A. (2001). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfaber.
- Sugiyarto. (2017). Pengaruh Budaya Organisasi dan Kepemimpinan Terhadap Loyalitas Karyawan pada PT. Purnamajaya Bhakti Utama. *Jurnal Sekretari*, 4(2), 1-13.
- Suryawan, K. A., Gani, A. J., & Hanafi, I. (2020). The Role of Leadership and Academic Atmosphere in Private Universities in Improving the Quality of Lecturers (Study at Warmadewa University). *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*, 7(3), 72-82. doi:<https://doi.org/10.21744/irjmis.v7n3.913>
- Susanti, Y. (2015). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis terhadap Kinerja Pegawai pada Kantor Kecamatan Sungai Pinang Kota Samarinda. *eJournal Ilmu Administrasi Negara*, 3(1).
- Syakur, A. (2022). Rekonstruksi Perlindungan Hukum Konsumen Dalam Transaksi E-Commerce Melalui Kebijakan Pemerintah Untuk Mendukung Ekonomi Digital Yang Berkeadilan (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung).
- Syakur, A., Zuhroh, D., & Apriyanto, G. (2024). The Impact of Lecturer Teaching Competences and Learning Facilities on Sustainable Understanding of Financial Report Analysis in Higher Education. *Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 10(1), 1-12.
- Vigoda-Gadot, E. (2006). Leadership style, organizational politics, and employees' performance: An empirical examination of two competing models. 661-686. doi:DOI 10.1108/00483480710773981